

# Strategi bimbingan konseling dalam mendukung tugas perkembangan religiusitas pada remaja

Syaiful\*, Noor Isna Alfaien

Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

\*saifulborcess@gmail.com

## Abstract

*This research aims to determine guidance and counseling strategies in supporting the task of developing religiosity in adolescents. This research uses descriptive qualitative methods. Descriptive qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of words or speech from the people who need to be observed. The descriptive qualitative research referred to in this research is to use an Islamic guidance and counseling approach, namely that the work reference used in collecting and analyzing data always relies on the framework of Islamic guidance and counseling, namely by describing the conditions and implementation of Islamic guidance and counseling in increasing religiosity in teenager. This research uses two data source, namely primary data source used in this research include information from teenagers. In this research, the secondary data sources used were written sources such as book sources, scientific magazines, and documents from related parties regarding the issue of religiosity in adolescents. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of this research show that the condition of religiosity in adolescents contains aspects of religiosity such as aspects of belief, religious practice, experience, religious knowledge, and consequences. From several of these aspects, it can be seen that teenagers who have quite good religiosity, and there are also those who have weak religiosity which is based on several factors such as family, relationships, social media, lack of basic religious knowledge.*

**Keywords:** Guidance counseling; Religiosity, Teenager

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode yang dapat digunakan dalam bimbingan konseling untuk mendukung tugas perkembangan religiusitas remaja. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau lisan dari subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling Islam; acuan kerja yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data selalu bertumpu pada kerangka bimbingan dan konseling Islam, yaitu dengan menggambarkan kondisi dan cara bimbingan dan konseling Islam digunakan untuk meningkatkan religiusitas remaja. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang digunakan

dalam penelitian ini meliputi, Informasi dari para remaja. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis, seperti buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai masalah religiusitas pada remaja. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi religiusitas remaja terdiri dari berbagai aspek, termasuk keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi. Di antara aspek-aspek tersebut, dapat dilihat bahwa remaja cukup relatif dalam hal religiusitas: ada remaja yang cukup religius, tetapi ada juga remaja yang religiusitasnya menurun karena beberapa faktor, seperti keluarga, pergaulan, media sosial, dan lain-lain.

**Kata kunci:** Bimbingan konseling; Religiusitas; Remaja

## Pendahuluan

Secara harfiah, istilah "bimbingan" berasal dari kata *guidance*, yang berakar pada kata *guide*, dengan arti menunjukkan jalan, mengarahkan, memberikan petunjuk, mengatur, mengoordinasi, dan menawarkan nasihat atau saran (*giving advice*). Menurut Walgito, bimbingan merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi berbagai persoalan dalam hidup mereka, sehingga mereka dapat menemukan solusi dalam keseharian. Bimbingan dapat dipahami sebagai upaya membantu seseorang agar lebih memahami dirinya sendiri dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga ia mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Di sisi lain, konseling berasal dari kata *counsel*, yang berarti memberikan saran, nasihat, atau dorongan secara langsung. Konseling adalah pemberian bimbingan secara tatap muka dari seseorang yang ahli kepada individu yang tengah menghadapi persoalan. Dengan demikian, konseling adalah metode yang umum digunakan oleh seorang konselor untuk memberikan bantuan yang bertujuan membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya secara mandiri (Robigo dkk., 2022).

Kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses layanan yang dilakukan oleh seorang konselor (pemberi bimbingan) kepada seorang klien (penerima bimbingan). Tujuannya adalah agar klien dapat memahami dirinya secara lebih baik, mengenali bakat dan kemampuan yang dimilikinya, serta belajar menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Dengan kata lain, bimbingan dan konseling membantu individu dalam proses pengembangan diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Konseling dan bimbingan adalah dua istilah yang sering digunakan bersamaan. Kedua adalah layanan khusus yang ditawarkan oleh seorang

profesional yang dikenal sebagai konselor. Dua kata kunci yang harus diperhatikan dalam definisi ini. Pertama, bantuan bimbingan adalah membantu orang untuk belajar membuat keputusan sendiri. Proses pengembangan ini mencakup sejumlah keputusan dan pilihan yang membantu orang menavigasi kehidupan dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Kedua, perkembangan optimal mengacu pada perkembangan yang sesuai dengan potensi serta nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perkembangan optimal adalah konsep normatif yang menggambarkan kondisi di mana individu mampu membuat pilihan dan keputusan tepat demi keberlangsungan fungsinya dalam suatu sistem atau lingkungan. Kondisi ini bersifat dinamis, ditandai oleh kesiapan dan kemampuan individu untuk terus memperbaiki diri (*self-improvement*) sehingga menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*) di lingkungannya (Sunaryo, 2007).

Bimbingan konseling adalah upaya psikologis untuk membantu seseorang menjadi lebih baik dalam mengendalikan dan mengelola diri mereka sendiri sehingga mereka dapat beradaptasi dengan masyarakat, lingkungan, dan diri mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan kegiatan bimbingan konseling yang diintegrasikan dalam proses pendidikan yang telah ditetapkan dalam undang-undang Sisdiknas tahun 2003 (Tarmizi, 2018). Berdasarkan ajaran Islam, bimbingan dan konseling Islam adalah upaya untuk mengembangkan potensi klien dan menyelesaikan masalah mereka sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Sutoyo, 2013).

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari proses pendidikan yang memiliki tugas membantu individu dalam mencapai tingkat perkembangan diri yang optimum. Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling, program pelayanan perlu dirancang dengan memperhatikan seluruh aspek kebutuhan siswa baik yang bersifat akademis untuk sekolah pada saat itu ataupun dalam jangka panjang bagi kehidupan kelak. Selain itu juga permasalahan yang tidak kalah penting berkaitan dengan strategi layanan yang digunakan untuk melaksanakan komponen program-program yang telah direncanakan (Sumaryanto, 2016).

Karena undang-undang sistem pendidikan nasional menjelaskan secara rinci profesi bimbingan dan konseling, profesi ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Terlepas dari fakta bahwa beberapa tahun terakhir banyak orang yang salah dalam memandang profesi BK, Menurut Prayitno menyatakan bahwa ada beberapa pandangan keliru masyarakat, di antaranya: 1. Bimbingan dan Konseling dianggap sama dengan pendidikan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan. 2. Menyamakan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter

atau psikiater. 3. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya pada masalah insidental. 4. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya pada masalah psikologis. 5. Bimbingan dan konseling diberikan kepada "orang sakit" dan/atau "kurang normal". 6. Bimbingan dan konseling difokuskan pada keluhan pertama. 7. Bimbingan dan konseling hanya menangani masalah ringan. 8. Petugas bimbingan dan konseling dianggap sebagai "polisi sekolah" (Diniaty, 2009).

Namun yang perlu diketahui bahwa di Indonesia Sejarah pelayanan bimbingan sebagai profesi dimulai dengan fokus utama di berbagai lembaga pendidikan, terutama di tingkat sekolah menengah. Secara resmi, pelayanan bimbingan ini dimulai pada awal tahun 1960-an. Namun, Hallen dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* mencatat bahwa istilah "bimbingan dan penyuluhan" sebagai terjemahan dari *guidance and counseling* sudah diperkenalkan oleh Tatang Mahmud pada tahun 1953. Tohari Musnamar juga menjelaskan bahwa Tatang Mahmud, yang saat itu bekerja di Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia, menyebarkan surat edaran untuk meminta persetujuan dari beberapa ahli terkait terjemahan istilah tersebut. Tidak ada penolakan terhadap terjemahan "bimbingan dan penyuluhan," sehingga istilah ini mulai diterima dan menjadi populer tanpa menimbulkan masalah.

Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 1970, di awal masa pembangunan Orde Baru, istilah "penyuluhan" sebagai terjemahan dari *counseling* yang berkonotasi *psychological counseling* juga mulai digunakan di berbagai bidang lain, seperti penyuluhan pertanian, KB, gizi, hukum, dan agama. Di bidang-bidang ini, istilah "penyuluhan" lebih diartikan sebagai penyampaian informasi atau penerangan, yang sering berbentuk ceramah atau pemutaran film. Melihat penggunaan istilah ini yang semakin meluas, para ahli dalam IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia) mulai meragukan ketepatan istilah "penyuluhan" sebagai padanan dari *counseling*. Sebagian dari mereka kemudian berpendapat bahwa istilah "penyuluhan" sebaiknya dikembalikan ke istilah aslinya, yaitu *counseling*. Hingga kini, istilah yang digunakan adalah "bimbingan dan konseling." (Bahiroh & Suud, 2020).

Studi yang relevan: Pertama, penelitian Fitri Rahmawati dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 berjudul "Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA 8 Yogyakarta". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan berbagai metode yang digunakan untuk membantu siswa di SMA N 8 Yogyakarta dalam meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama atau Alquran, shalat, dan akhlak. Metode yang

digunakan termasuk metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode naskah. serta tantangan yang ada dalam pengajaran agama.

Kedua, penelitian Hanik Baroroh dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 berjudul "Peranan Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2014/2015". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten pada tahun pelajaran 2014/2015.

Salah satu penyebab perilaku menyimpang remaja adalah kurangnya pemahaman keagamaan. Ini dapat terjadi ketika seseorang tidak memiliki dasar agama yang kuat dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pendidikan keagamaan. Tidak adanya interaksi antara orang tua dan anak adalah faktor tambahan yang menyebabkan remaja tidak memahami keagamaan. Orang tua mereka bekerja, dan kedua saudaranya juga sibuk dengan tanggung jawab rumah tangganya. Akibatnya, orang tua mereka jarang bertemu dengan anaknya kecuali pada waktu sore dan malam. Orang tua tidak akan bertanya tentang kondisi anak-anaknya dalam situasi yang lelah ini. Harapan mereka adalah agar orang dapat menghindari perilaku menyimpang yang biasanya disebabkan oleh lingkungan sekitar mereka. Pengembangan fitrah dan kembali ke fitrah adalah jalan yang ditempuh.

Bimbingan dan konseling Islam menangani masalah belajar siswa selain masalah keagamaan mereka. Agama memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, membantu mereka mengendalikan tindakan mereka untuk menjadi lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Ini adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui teknik statistik atau hitungan lainnya (Anslem, 2003). Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang yang diamati melalui kata-kata atau percakapan mereka. Pendekatan bimbingan dan konseling Islam digunakan dalam penelitian ini; acuan kerja yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data selalu bertumpu pada kerangka bimbingan dan konseling Islam.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder; ia mengumpulkan data melalui tiga pendekatan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman (Sugiyono, 2011). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu: *data reduction* (reduksi data); *data display* (penyajian data); *conclusion drawing/verification*.

## Hasil dan Pembahasan

Harun Nasution menggambarkan religi sebagai ikatan kepada Tuhan-Nya yang membebaskan manusia dari ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang lebih rendah dari mereka sendiri. Ikatan ini tidak hanya melibatkan keyakinan atau kepercayaan, tetapi juga melibatkan manusia dengan ajaran yang telah digariskan Tuhan (Khozim, 2013). Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mangumwijaya, bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia (Andisti, 2008). Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

keberagamaan atau religiusitas tercermin dalam banyak aspek kehidupan manusia. Religiusitas adalah keselarasan antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif, dan perilaku beragama sebagai komponen motorik. Oleh karena itu, aspek keberagamaan ini merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berkaitan dengan agama seseorang. Pendapat lain menyatakan bahwa struktur keberagamaan manusia terdiri dari unsur aktif, konatif, kognitif, dan motorik. Fungsi aktif dan konatif tampak dalam pengalaman ketuhanan, perasaan keagamaan, serta kerinduan terhadap Tuhan. Unsur kognitif tercermin dalam keyakinan kepada Tuhan, sementara unsur motorik terlihat dalam tindakan dan perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, semua aspek ini saling terkait dan membentuk sistem keberagamaan yang utuh dalam diri seseorang (Alwi, 2018).

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2001) membagi aspek keberagamaan ke dalam lima dimensi, yaitu: Pertama, Dimensi keyakinan (dimensi ideologis) mengacu pada sejauh mana seseorang menerima dan mengakui ajaran-ajaran dogmatis dalam agamanya. Misalnya, keyakinan akan sifat-sifat Tuhan, keberadaan malaikat, surga, para nabi, dan aspek-aspek lain



yang bersifat fundamental. Kedua, Dimensi peribadatan atau praktik agama (*ritualistic dimension*) adalah sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ritual dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Ketiga, Dimensi penghayatan atau perasaan keagamaan (*experiential dimension*) mencakup pengalaman emosional dalam beragama, seperti merasakan kedekatan dengan Tuhan, perasaan tenang saat berdoa, terharu mendengar ayat suci, takut melakukan dosa, dan bahagia ketika doa terkabul. Keempat, Dimensi pengetahuan agama (*intellectual dimension*) mengukur pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan kitab suci, hadits, dan *fiqh*. Kelima, Dimensi pengamalan atau konsekuensi (*consequential dimension*) adalah sejauh mana ajaran agama mempengaruhi tindakan seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini melihat sejauh mana perilaku seseorang didorong oleh nilai-nilai agama. Namun, tidak semua tindakan, ucapan, dan sikap selalu berdasarkan dorongan agama. Contohnya, menyumbangkan harta untuk kegiatan sosial dan agama, mengunjungi orang sakit, mempererat persaudaraan, bersikap jujur dan adil, serta menjauhi korupsi (Said Alwi, 2014).

Dengan fitrah mereka yang unik, manusia diberi kemampuan untuk mengenal dan mengikuti ajaran Allah, seperti perasaan dan kemampuan. Akibatnya, manusia disebut sebagai "Homo Devians" dan "Homo Religious", yang berarti makhluk yang bertuhan atau beragama. Banyak orang berusaha mengarahkan kehidupan remaja mereka ke arah yang positif maupun negatif karena usia transisi mereka yang tidak stabil. Beberapa ahli berpendapat bahwa masa remaja adalah periode yang penuh dengan stres dalam hidup, dengan sumber utama stres adalah konflik atau pertentangan antara dominasi, peraturan, tuntutan orang tua, dan kebutuhan remaja untuk menjadi bebas atau tidak terpengaruh oleh peraturan (Rahmawati, 2016). Hal ini dikarenakan masa remaja sedang berjuang dalam masalah tiga hal yang inti, yaitu: kemandirian, keintiman dan identitas (Doka, 2011). Mereka harus berjuang untuk mengembangkan kemandirian, keintiman, dan identitas dengan bantuan orang lain, termasuk teman sebayanya dan media. Mereka dapat dimanfaatkan oleh kelompok atau organisasi teroris di dalam maupun luar negeri. Metode yang digunakan kelompok tersebut untuk memasukkan remaja ke dalam kelompok mereka dengan menggunakan kampanye media sosial pintar (Facebook, Twitter, dan YouTube) (Blaker, 2015).

Kematangan beragama pada masa remaja adalah tahap perkembangan yang dapat diamati dari berbagai aspek tertentu. Berdasarkan pandangan Allport (1953), aspek-aspek kematangan beragama ini meliputi diferensiasi, karakter dinamis, moral yang konsisten, pemahaman yang komprehensif-integral, dan sikap heuristik.

### 1. Diferensiasi

Remaja yang telah mencapai kematangan dalam beragama biasanya memiliki kemampuan diferensiasi yang baik. Ini berarti mereka memiliki ketertarikan mendalam terhadap agamanya dan menunjukkan sikap yang observatif, kritis, dan reflektif. Sikap ini memungkinkan mereka untuk memahami agama bukan hanya sebagai kumpulan aturan, tetapi sebagai sumber inspirasi untuk mengeksplorasi makna spiritual yang lebih dalam. Mereka tidak menerima setiap aspek agama begitu saja; melainkan cenderung mempertanyakan, mengevaluasi, dan mencoba memahami ajaran agama secara mendalam.

### 2. Karakter yang Dinamis

Kematangan beragama juga tercermin dari motivasi yang berasal dari dalam diri, atau dikenal sebagai motivasi intrinsik. Remaja dengan motivasi intrinsik dalam keberagamaan memiliki keinginan untuk terus mencari kebenaran yang lebih hakiki. Motivasi ini bersifat dinamis dan mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan religius serta eksplorasi spiritual. Mereka memiliki dorongan alami untuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dari luar. Dengan demikian, dorongan ini bersifat jangka panjang, karena didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan keinginan yang kuat untuk hidup selaras dengan nilai-nilai agama.

### 3. Moral yang Konsisten

Kematangan dalam beragama juga ditandai dengan moral yang konsisten. Remaja yang matang secara religius menunjukkan keselarasan antara tindakan dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama mereka. Kekuatan agama dalam membentuk moral ini menciptakan perubahan karakter yang nyata dalam diri individu. Ketika remaja mampu menjaga konsistensi ini dalam jangka waktu yang lama, karakter atau kepribadian mereka secara bertahap terbentuk sesuai dengan nilai-nilai agama. Mereka menjadi pribadi yang lebih berintegritas, memiliki komitmen yang kuat terhadap perilaku bermoral, dan mampu menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual.

### 4. Komprehensif-Integral

Agama memiliki peran penting sebagai pedoman, pendorong, dan penggerak dalam segala aspek kehidupan individu yang matang secara religius. Bagi mereka, agama tidak hanya berlaku dalam hal ritual keagamaan, tetapi mencakup semua aspek kehidupan, seperti hak dan kewajiban, perilaku sosial, dan nilai-nilai moral. Pemahaman yang komprehensif dan integratif terhadap agama menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi, sehingga mereka mampu menerima perbedaan dengan tulus. Mereka memahami bahwa agama yang



mereka yakni adalah sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam, yang membawa mereka pada kehidupan yang lebih bermakna.

#### 5. Sikap Heuristik

Sikap heuristik dalam keberagamaan menunjukkan bahwa individu tidak menganggap kepercayaannya sebagai sesuatu yang final. Mereka menyadari keterbatasan pemahaman manusia, sehingga selalu berusaha mencari kepastian yang lebih hakiki. Mereka memiliki pemahaman bahwa kepercayaan bersifat sementara, sampai mereka menemukan bukti atau pemahaman yang lebih dalam. Dengan sikap ini, mereka terus berkembang dalam perjalanan spiritual, selalu terbuka untuk menambah pemahaman, dan memperkaya keyakinan dengan wawasan yang lebih luas.

Keseluruhan aspek ini menunjukkan bahwa kematangan beragama pada remaja tidak hanya tercermin dalam tindakan yang terlihat, tetapi juga dalam kedalaman pemahaman, kekonsistenan moral, dan kemampuan mereka untuk menerima perbedaan, sambil terus mencari kebenaran yang lebih hakiki. Tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang diberikan Allah kepada seseorang dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga mereka menjadi individu yang *kaffah*, dan secara bertahap dapat mengaktualisasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan memenuhi kewajiban mereka di dunia ini dan dengan beribadah dengan mematuhi dan meninggalkan semua perintah dan larangan Allah.

Said Alwi dalam bukunya "Perkembangan Religiusitas Remaja", perkembangan religiusitas pada remaja merupakan lanjutan dari perkembangan religiusitas pada masa kanak-kanak karena potensi religiusitas seseorang dapat berkembang sejak usia dini (Said Alwi, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas remaja terdiri dari berbagai aspek, termasuk keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi. Ada remaja yang cukup religius, tetapi mereka juga memiliki religiusitas yang lemah karena hal-hal seperti keluarga, pergaulan, media sosial, dan faktor lain.

Untuk meningkatkan religiusitas remaja, kesesuaian harus mendorong dan membantu orang memahami dan mengamalkan Iman yang selaras dengan keyakinan, Islam yang selaras dengan praktik agama, dan Ihsan yang selaras dengan konsekuensi. Karena iman bukan hanya ucapan, ia harus diaktualisasikan dalam ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh* dalam kehidupan sehari-hari. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa remaja tidak terlepas dari kegiatan keagamaan dalam setiap kegiatan sehari-hari mereka. Sebagian besar kegiatan dilakukan dari pagi hingga malam dengan nilai-nilai keagamaan.

Religiusitas siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti keluarga yang tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak karena orang tuanya sibuk bekerja dan anak-anak tidak menerima pendidikan agama dasar dari usia dini. Kemudian faktor-faktor pergaulan ini juga termasuk dampak dari kurangnya perhatian dari orang tua dan kurangnya pemahaman tentang keagamaan anak. Teman-teman juga membuat anak mudah terjerumus ke dalam perbuatan menyimpang. Media sosial juga berdampak pada religiusitas siswa, tetapi ada batasan karena siswa dilarang membawa ponsel. Faktor lain termasuk rasa penasaran atau keinginan untuk coba-coba, sifat labil dan keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka coba, dan kadang-kadang, karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan agama yang cukup, hal-hal yang ingin mereka coba menjadi hal yang tidak boleh dilakukan, seperti minum minuman keras.

Religiusitas adalah sifat penghayatan agama seseorang yang menjadikan agamanya sebagai dasar perilakunya, sehingga perilakunya selalu berfokus pada nilai-nilai yang dia yakini. Religiusitas ada di banyak aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga aktivitas dalam hati seseorang yang tidak terlihat dan tidak terlihat. Ali Muntaha menukil pendapat Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Awlad*, religiusitas pada anak dapat diwujudkan dengan: a) Pendidikan dan keteladanan, b) Pendidikan dan adat kebiasaan, c) Pendidikan dan nasehat, d) Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, e) Pendidikan dengan penerapan hukuman (Arif Ali Muntaha dkk., 2022).

Dalam situasi seperti ini, bimbingan konseling sangat diperlukan karena pada hakikatnya bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu orang belajar mengembangkan fitrah mereka dan atau kembali kepada fitrah mereka dengan memperdayakan iman, akal, dan keinginan yang diberikan kepada mereka untuk mempelajari tuntutan Allah SWT dan rasul-Nya, sehingga fitrah mereka berkembang dan kukuh sesuai dengan tuntutan Allah SWT (Sutoyo, 2013).

“Religiusitas pada remaja diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah, maka dorongan untuk melakukan perilaku nakalnya tinggi. Sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat dorongan untuk melakukan kenakalan pada remaja. Ini membuktikan bahwa ajaran agama yang dianutnya sebagai tujuan utama hidupnya. Sehingga para remaja tersebut berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari”.

Maka dari itu meningkatkan religiusitas merupakan salah satu perilaku untuk menekan tingkat kenakalan remaja yang terjadi. Namun untuk sampai

pada tingkat religiusitas yang tinggi perlu adanya bimbingan untuk menuntun seseorang kepada nilai-nilai agama yang hakiki maka diperlukan metode atau langkah-langkah bimbingan agama untuk meningkatkan religiusitas. Kelompok adalah wadah yang dapat mengumpulkan remaja pada satu titik dan waktu. Ini adalah kesempatan bagi kita semua untuk membantu semua kelompok tersebut menekan kenakalan remaja dengan meningkatkan religiusitas setiap remaja. Ini semua pasti tidak akan terjadi tanpa bimbingan agama.

## **Kesimpulan**

Faktor lingkungan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan religiusitas remaja juga sangat berpengaruh. Lingkungan diharapkan individu yang dibimbing memiliki iman yang kuat dan dapat secara bertahap meningkatkan kepatuhannya kepada Allah SWT dengan mematuhi hukum dan beribadah sesuai dengan perintah-Nya. Menurut pengamatan dan penelitian tentang “Strategi Bimbingan Konseling Dalam Mendukung Tugas Perkembangan Religiusitas Pada Remaja”, maka peneliti dapat menyimpulkan: pelaksanaan strategi bimbingan konseling dalam mendukung tugas perkembangan religiusitas pada remaja dapat mendorong dan membantu orang memahami dan mengamalkan Iman, yang berkaitan dengan keyakinan dan praktik agama, dan Ihsan, yang berkaitan dengan konsekuensi. Karena iman bukan hanya ucapan, ia harus diaktualisasikan dalam ibadah *mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh* dalam kehidupan sehari-hari. Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa remaja tidak terlepas dari kegiatan keagamaan dalam setiap kegiatan sehari-hari mereka. Sebagian besar kegiatan dilakukan dari pagi hingga malam dengan nilai-nilai keagamaan.

## **Daftar Pustaka**

- Alwi, S. (2018). Pendekatan Dan Metode Konseling Islami. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 9 (2), 143–159.  
<https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/220>
- Andisti. (2008). Rekigiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 1, 172.
- Anslem, C. J. & S. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritis Data*,. Pustaka Pelajar.
- Arif Ali Muntaha, Ahmad Suyuti, & Mukh. Nursikin. (2022). Perkembangan Keagamaan Anak. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1 (2), 32–40.  
<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.395>
- Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Islamic Counseling*:

- Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4 (1), 31.  
<https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1170>
- Blaker, L. (2015). *"The Islamic State's Use of Online Social Media," Military Cyber Affairs*: 1 (1).
- Diniaty, A. (2009). *No Title Teori-Teori Konseling Tinjauan Terhadap Isi dan Aplikasinya Serta Perspektif Islam*. Daulat Riau.
- Doka, K. J. (2011). *Adolescence, Identity and Spirituality*.  
[http://www.huffingtonpost.com/kenneth-j-doka/adolescence-identity-and-\\_b\\_858804.html](http://www.huffingtonpost.com/kenneth-j-doka/adolescence-identity-and-_b_858804.html).
- Khozim. (2013). *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, R. F. (2016). *Konseling Budaya Pesantren ( Studi Deskriptif Terhadap Pelayanan Bimbingan Konseling Bagi Santri Baru ) Kebudayaan merupakan suatu karya manusia yang*. 7 (1), 61–84.
- Robigo, D., Amelia, L., Imania, H., S, D. M., S, P. N., & Yusra, A. (2022). Pentingnya Konseling Religi Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1 (02), 95–100.
- Said Alwi. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja (Pertama)*. Kaukaba Dipantara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryanto. (2016). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta (MAYOGA). *Al Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2 (10), 375.
- Sunaryo, K. (2007). *Teori Bimbingan Dan Konseling. Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Konseling*, 10 (1), 1–16.  
[http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur.\\_Psikologi\\_Pend\\_Dan\\_Bimbingan/195003211974121-Sunaryo\\_Kartadinata/Teori\\_Bimbingan\\_Dan\\_Konseling-2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Psikologi_Pend_Dan_Bimbingan/195003211974121-Sunaryo_Kartadinata/Teori_Bimbingan_Dan_Konseling-2.pdf)
- Sutoyo. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*. Pustaka Pelajar.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. In Perdana Publishing.